

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengukur kegiatan bisnis perusahaan. Kegiatan bisnis tersebut oleh Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dituangkan dalam bentuk angka-angka yang tertuang di dalam laporan keuangan.

Akuntansi menghasilkan laporan keuangan dan laporan-laporan lainnya yang menyajikan transaksi-transaksi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan misalnya pembelian barang dagang, penjualan barang dagang, pembayaran utang dagang dan pembayaran gaji karyawan. Oleh sebab itu, akuntansi digunakan untuk menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan dan menginterpretasi data ekonomi oleh banyak kelompok didalam sistem ekonomi sosial.

Menurut Catur Sasongko, dkk. (2016:2) “Akuntansi adalah bahasa bisnis karena akuntansi menyediakan informasi keuangan dan non keuangan kepada manajer perusahaan, pemilik perusahaan, investor, pemerintah dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan”.

Menurut Rizal Effendi (2013:1) “Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pencatatan, pengukuran, penggolongan dan pengikhtisaran serta pelaporan informasi keuangan dalam ukuran moneter (uang) dalam suatu

perusahaan atau organisasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan”.

Menurut Mulyadi (2014:11) mengatakan bahwa “Akuntansi merupakan proses pencatatan, peringkasan, penggolongan, dan penyajian transaksi keuangan suatu perusahaan atau organisasi lainnya”.

Berdasarkan definisi di atas akuntansi merupakan proses/aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya.

2.1.2 Akuntansi Inflasi

Menurut Santoso dalam Nur Nada Salsabila (2018) “Akuntansi inflasi merupakan suatu proses data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan perubahan tingkat harga, sehingga informasi yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku sekarang.”

Penyajian informasi keuangan berkaitan dengan adanya perubahan harga karena kondisi inflasi ada beberapa konsep yang dapat diterapkan yaitu :

1. Konsep Akuntansi Biaya Berlaku (Current Cost Accounting).

Konsep Akuntansi Biaya Berlaku mempertahankan satuan pengukuran tetapi menyimpang dari model harga perolehan historis.

2. Konsep Akuntansi Tingkat Harga Umum (General Price Level)

Konsep Akuntansi Tingkat Harga Umum merubah satuan pengukuran tetapi mempertahankan model pelaporan atas dasar harga perolehan historis.

2.1.3 Akuntansi Keuangan

Menurut Dwi Martani dkk. (2017:8) mengatakan bahwa “akuntansi keuangan merupakan akuntansi yang menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tersusun berdasarkan standar pelaporan keuangan dalam bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum dan ditunjukkan kepada pihak eksterna”.

Akuntansi Keuangan menurut PSAK No. 1 (Revisi 2015):

“Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang mempunyai tujuan:

1. Memberikan informasi dan data keuangan yang dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk memprediksi potensi perusahaan dalam mendapatkan laba di masa yang akan datang,
2. Memberikan informasi keuangan mengenai kewajiban, modal, dan sumber ekonomi perusahaan secara handal dan dapat dipercaya,
3. Memberikan informasi yang berkaitan tentang perubahan-perubahan yang ada pada sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan,
4. Menyampaikan informasi lain yang relevan dengan laporan keuangan untuk digunakan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi keuangan mempunyai beberapa tujuan yang intinya adalah memberikan informasi keuangan bagi pihak yang berkepentingan terhadap laporan yang dihasilkan perusahaan sebagai bahan untuk membuat suatu perencanaan di masa yang akan datang. Laporan tersebut merupakan rangkuman dari aktivitas transaksi atau ekonomi yang terjadi dalam periode waktu tertentu.

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:7) mengatakan bahwa “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan suatu kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:105) mengatakan bahwa “laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat jangka waktu tertentu”.

Menurut Dwi Martani dkk. (2017:8) mengatakan bahwa “laporan keuangan merupakan informasi yang dihasilkan oleh proses akuntansi”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bentuk pelaporan atau informasi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.5 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:10) ada beberapa tujuan pembuatan laporan keuangan:

1. memberikan informasi tentang jumlah dan jenis aktiva yang dimiliki

perusahaan pada saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya

2.2. Inflasi

2.2.1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan proses meningkatnya harga-harga secara terus menerus yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu spekulasi dan dikarenakan adanya ketidaklancaran distribusi barang dan jasa.

Menurut Asfia Murni (2013:202) mengatakan bahwa “inflasi merupakan suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.”

Menurut M. Natsir (2014:253) mengatakan bahwa “Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.”

Menurut Irham Fahmi (2015:21) mengatakan bahwa “Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus.”

Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus yang menyebabkan penurunan nilai mata uang dalam negeri.

2.2.2. Jenis - Jenis Inflasi

Menurut M. Natsir (2014:261) ada beberapa jenis-jenis inflasi, yaitu:

1. Inflasi secara umum:
 - a. Inflasi Indeks Harga Konsumen atau inflasi umum adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi Indeks Harga Konsumen merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang.
 - b. Inflasi inti adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
 - c. Inflasi harga administrasi adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintahan terjadi karena campur tangan atau diatur pemerintah,

misalnya angkutan dalam kota, kenaikan BBM dan kenaikan tarif tol.

d. Inflasi gejolak barang-barang adalah inflasi kelompok komoditas barang atau jasa yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, gangguan alam atau cuaca, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor teknis misalnya gagal panen.

2. Inflasi berdasarkan asalnya:

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang atau jasa secara umum didalam negeri.

b. Inflasi yang berasal dari mancanegara adalah inflasi barang atau jasa yang diimpor secara umum di luar negeri.

3. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya:

a. Inflasi tertutup adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.

b. Inflasi terbuka adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.

4. Inflasi berdasarkan sifatnya:

a. Inflasi merayap adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan presentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.

b. Inflasi menengah adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan seringkali berlangsung dalam periode waktu yang relatif penden serta mempunyai difat akselerasi.

c. Inflasi tinggi adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan

harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.

5. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya:

- a. Inflasi ringan merupakan inflasi yang besarnya $<10\%$ per tahun
- b. Inflasi sedang merupakan inflasi yang besarnya antara $10\% - 30\%$ per tahun
- c. Inflasi berat merupakan inflasi yang besarnya antara $30\% - 100\%$ per tahun
- d. Inflasi *hiper* merupakan inflasi yang besarnya $>100\%$ per tahun.

6. Inflasi berdasarkan periode:

- a. Inflasi tahunan yaitu mengukur Indeks Harga Konsumen periode bulan ini terhadap Indeks Harha Konsumen di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
- b. Inflasi bulanan, mengukur Indeks Harga Konsumen bulan ini terhadap Indeks Harga Konsumen bulan sebelumnya.
- c. Indlasu kalender, mengukur Indeks Harga Konsumen bulan ini terhadap Indeks Harga Konsumen awal tahun.

2.2.3. Penyebab Inflasi

Menurut Asfia Murni (2013:205) terdapat jenis inflasi berdasarkan penyebab yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu:

1. Inflasi Permintaan (*Demand Full Inflation*)

Inflasi *Demand Full Inflation* biasanya terjadi pada masa perekonomian sedang berkembang pesat, dimana kesempatan kerja tinggi sehingga menciptakan pendapatan yang tinggi sehingga menciptakan daya beli yang

sangat tinggi. Sehingga permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produksi perekonomian yang pada akhirnya menciptakan inflasi.

2. Inflasi Karena Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi *Cost Push Inflation* terjadi apabila biaya produksi terus mengalami kenaikan. Kenaikan biaya produksi ini dapat berawal dari kenaikan harga input seperti:

- a. Kenaikan upah minimum
- b. Kenaikan harga bahan baku
- c. Kenaikan BBM
- d. Kenaikan tarif dasar listrik
- e. Kenaikan input lainnya yang mungkin semakin langka dan harus di impor dari luar negeri

3. Inflasi Import (*Imported Inflation*)

Inflasi *Imported Inflation* bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang tersebut memiliki peranan yang penting dalam setiap kegiatan produksi.

2.2.4. Pengukuran Inflasi

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) inflasi yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran berdasarkan *the Classification Of Individual Consumption by Purpose* - COICOP, yaitu:

1. Kelompok bahan makanan
2. Kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau
3. Kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar
4. Kelompok sandang
5. Kelompok kesehatan
6. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga
7. Kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan

Rumusan yang dapat digunakan untuk menghitung inflasi menurut M.

Natsir (2014:266), adalah:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

INF_n : Inflasi atau deflasi pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_n : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n)

IHK_{n-1} : Indeks Harga Konsumen pada waktu (bulan atau tahun) (n-1)

2.2.5. Dampak Inflasi

Menurut Asfia Murni (2013:207) inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi suatu negara, hal ini mungkin timbul antara lain adalah:

1. Pada saat keadaan tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk rumah, bangunan dan tanah. Pengalihan tersebut berdampak terhadap penurunan investasi produk dan

kegiatan ekonomi menurun.

2. Inflasi menimbulkan efek buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha yang ada didalam negeri. Sebab kenaikan harga menyebabkan daya saing menurun dan berimbas pada sektor ekspor dan impor.
3. Inflasi menimbulkan dampak buruk pada neraca pembayaran, dikarenakan menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap aliran masuk dan keluar negeri.
4. Inflasi memperburuk pembagian kekayaan, dikarenakan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan memiliki kekayaan dalam bentuk uang dapat jatuh miskin.
5. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, khususnya masyarakat yang berpenghasilan tetap.
6. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, seperti tabungan yang disimpan di bank nilai riil nya akan turun.
7. Ketika biaya produksi meningkat akibat inflasi, hal ini akan merugikan pengusaha sehingga menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produksi nasional seperti spekulasi mencari keuntungan sesaat.

2.3. Suku Bunga

2.3.1. Pengertian Suku Bunga

Penentuan suku bunga bagi suatu bank konvensional merupakan penentuan harga dari komoditi yang diperjual belikan oleh bank yaitu dana atau uang.

Penentuan suku bunga yang dihimpun merupakan harga beli, sedangkan penentuan suku bunga kredit atau penempatan/penanaman dana, merupakan harga jual dana bank yang bersangkutan.

Menurut M. Natsir (2014:104) mengatakan bahwa “Suku Bunga merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi.”

Menurut Boediono (2014:76) mengatakan bahwa “tingkat suku bunga adalah salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.”

Menurut Sunariyah (2013:80) mengatakan bahwa “suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga merupakan persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.”

Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa tingkat suku bunga merupakan harga yang didapatkan dari pengguna dana investasi dalam periode tertentu dan merupakan indikator untuk menentukan apakah seseorang akan menabung atau berinvestasi.

2.3.2. Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2013:80) Suku bunga terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uang di bank.
2. Bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam

atau harga.

2.3.3. Fungsi Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2013:81) terdapat beberapa fungsi suku bunga, yaitu:

1. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan permintaan dan penawaran uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pertumbuhan suatu sektor industri tertentu didukung oleh pemerintah apabila perusahaan dari industri tersebut meminjam dana. Maka pemerintah memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang telah beredar. Berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang yang ada dalam suatu perekonomian.

2.3.4. Karakteristik Suku Bunga

Menurut bank Indonesia (www.bi.go.id) karakteristik suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) meliputi:

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki unit sebesar Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah).
2. Jangka waktu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sekurang-kurangnya 1 bulan dari paling lama 12 bulan yang dinyatakan dalam jumlah hari dan dihitung dari tanggal penyelesaian transaksi sampai dengan tanggal jatuh tempo.
3. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diterbitkan dan diperdagangkan dengan

sistem diskonto.

4. Nilai tunai transaksi dihitung berdasarkan diskonto murni sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tunai} = \frac{\text{Nilai Nominal} \times 360}{360 + \{(\text{Tingkat Diskonto}) \times (\text{Jangka Waktu})\}}$$

5. Nilai diskonto dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai Diskonto} = \text{Nilai Nominal} - \text{Nilai Tunai}$$

6. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) diterbitkan tanpa warkat
7. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

2.3.5. Penentuan Suku Bunga

Menurut Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti (2017:76) penentuan suku bunga terdiri dari berbagai macam pilihan yaitu:

1. Harga atas dasar orientasi permintaan/kondisi nasabah:
 - a. Penentuan harga yang berbeda/diskriminasi harga yaitu jenis produk yang sama dijual dengan harga yang berbeda pada nasabah yang berlainan. Misalnya, bunga kredit yang dikenakan pada nasabah utama lebih tinggi dibandingkan dengan nasabah lain pada umumnya.
 - b. Penentuan harga atas dasar tempat/wilayah yaitu dimana harga untuk produk yang sama ditentukan berbeda atas dasar tempat/wilayah berbeda. Misalnya, bunga kredit yang dikenakan oleh kantor cabang di wilayah X lebih tinggi dibandingkan dengan di wilayah Y.
2. Harga dengan orientasi pesaing

Dimana dengan strategi ini harga produk/jasa bank yang sejenis ditetapkan atas dasar harga yang berlaku pada bank-bank pesaing. Tidak selalu harus

persis sama melainkan mendekati, sedikit lebih tinggi atau sedikit lebih rendah.

3. Penetapan harga tetap dan harga mengambang

Harga tetap, misalnya bunga kredit ditetapkan 1,75%/bulan, maka tingkat bunga tidak akan berubah sampai kredit berlaku sesuai dengan jangka waktunya. Sedangkan pada harga mengambang tingkat bunga berubah-ubah sewaktu-waktu (berfluktuasi) sesuai dengan pergerakan suku bunga di pasar uang. Ada juga kombinasi antara keduanya yaitu *fixed rate* dan *floating rate* misalnya obligasi yang dikeluarkan oleh bank berjangka waktu 5 tahun maka pada satu tahun pertama ditetapkan *fixed rate* misalnya 2%/bulan, sedangkan sisanya yaitu 4 tahun berikutnya dikenakan bunga mengambang sesuai suku bunga di pasar uang.

2.3.6. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2014:137) ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga, yaitu:

1. Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Misalnya, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, hal yang dapat dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun apabila suku bunga simpanan meningkat maka suku bunga pinjaman pun akan ikut meningkat.

2. Target laba

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Apabila dana yang ada dalam simpanan bank banyak tetapi permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal tersebut merupakan beban.

3. Kualitas jaminan

Faktor ini untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan begitupun sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah

Bank tidak boleh menentukan bunga simpanan dan bunga pinjaman melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi pula bunganya.

6. Reputasi perusahaan

Faktor ini sangat menentukan suku bunga terutama bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang nantinya akan dibebankan, karena perusahaan yang bonafid biasanya risiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

7. Produk yang kompetitif

Bunga kredit yang diberikan relatif rendah bila dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan karena produk yang kompetitif

tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada lembaga atau seseorang. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah menjadi dua badiang yaitu nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini biasanya didasarkan kepada keaktifan dan loyaritas nasabah kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan yang baik dengan bank biasanya penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Pada saat kondisi sedang tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing dengan bank lainnya dan bunga pinjaman pun harus berada dibawah bunga pesaing adar dana yang menumpuk dapat tersalurkan meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga

Pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk mengganggu semua risiko yang dikenakan pada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid baik dari segi loyalitas kepada bank, nama baik maupun segi kemampuan membayar, maka bunga yang akan dibebankan juga bisa berbeda.

2.4. Net Profit Margin

2.4.1. Pengertian Net Profit Margin

Net profit margin merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Rudianto (2013:192) mengatakan bahwa “*net profit margin* adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.”

Menurut Agus Sartono (2013:123) mengatakan bahwa “*net profit margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan”.

Menurut Hery (2017:198) mengatakan bahwa “*net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan laba bersih”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *net profit margin* merupakan rasio yang memberikan gambaran tentang laba sebagai persentase dari penjualan dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan.

2.4.2. Pengukuran Net Profit Margin

Menurut Murhadi Werner R. (2015:64) mengatakan bahwa “pengukuran *net profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Harapannya semakin tinggi *net profit margin*, maka akan semakin baik”.

Menurut Hery (2017:199), rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$